

PEMBERDAYAAN ANGGOTA MELALUI PELATIHAN DASAR WIRAUSAHA DI ORGANISASI PSHT RANTING PAKONG

Sofiatun Imamah

STEI Masyarakat Madani Pamekasan, Indonesia

*sophiehilwahannisa@gmail.com

Jl. Ponpes Sumber Bungur Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan Jawa Timur

Author's correspondence: sophiehilwahannisa@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the process and impact of member empowerment through basic entrepreneurship training at the Pakong Branch of the Community Empowerment and Rehabilitation Center (PSHT). The background of this study is based on the low economic independence of members due to limited entrepreneurial skills, access to information, and utilization of technology. The research method used was a qualitative approach with a case study design and a participatory approach. The results showed that entrepreneurship training and mentoring improved participants' skills in business management, marketing, and financial management. Furthermore, participants' mindsets changed, becoming more confident, opportunity-oriented, and emboldened to take business risks. This program also resulted in increased economic independence and strengthened social capital through collaboration and business networks among members. However, several obstacles arose, such as limited training time and suboptimal use of digital technology. Overall, this empowerment program was effective in increasing members' capacity and economic independence in a sustainable manner.

Keywords: community empowerment, entrepreneurship, training, economic independence, PSHT

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dan dampak pemberdayaan anggota melalui pelatihan dasar kewirausahaan di PSHT Ranting Pakong. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih rendahnya kemandirian ekonomi anggota akibat keterbatasan keterampilan kewirausahaan, akses informasi, dan pemanfaatan teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan pendekatan partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan kewirausahaan mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam manajemen usaha, pemasaran, dan pengelolaan keuangan. Selain itu, terjadi perubahan mindset peserta menjadi lebih percaya diri, berorientasi pada peluang, serta memiliki keberanian dalam mengambil risiko usaha. Program ini juga berdampak pada peningkatan kemandirian ekonomi dan penguatan modal sosial melalui kerja sama dan jaringan usaha antar anggota. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu pelatihan dan pemanfaatan teknologi digital yang belum optimal. Secara keseluruhan, program pemberdayaan ini efektif dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi anggota secara berkelanjutan.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, kewirausahaan, pelatihan, kemandirian ekonomi, PSHT

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup individu, khususnya pada komunitas berbasis organisasi sosial. Dalam konteks pembangunan ekonomi lokal, pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan kapasitas, keterampilan, dan kemandirian individu. Organisasi sosial seperti

Revised: Maret 18, 2026; Accepted: Maret 27, 2026; Online Available: April 26, 2026; Published: April 26, 2026;

*Sofiatun Imamah, sophiehilwahannisa@gmail.com

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memiliki potensi besar dalam mendukung upaya tersebut karena memiliki jaringan yang luas serta ikatan solidaritas yang kuat di antara anggotanya.

PSHT sebagai organisasi bela diri tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan fisik dan mental, tetapi juga sebagai komunitas sosial yang memiliki nilai-nilai luhur seperti disiplin, tanggung jawab, dan persaudaraan. Nilai-nilai tersebut sebenarnya sangat relevan untuk dikembangkan dalam konteks kewirausahaan. Namun, dalam praktiknya, potensi ekonomi anggota PSHT belum sepenuhnya dioptimalkan melalui program pemberdayaan yang terstruktur, khususnya dalam bidang kewirausahaan.

Di tingkat lokal, seperti di PSHT Ranting Pakong, terdapat beragam latar belakang anggota yang mencerminkan kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Sebagian besar anggota memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan kewirausahaan, sumber daya ekonomi, serta informasi pasar. Kondisi ini menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan ekonomi produktif, meskipun sebenarnya mereka memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi pelaku usaha mandiri.

Kewirausahaan merupakan salah satu solusi strategis dalam mengatasi permasalahan ekonomi masyarakat, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Melalui pelatihan kewirausahaan, individu dapat dibekali dengan keterampilan dasar seperti perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, serta strategi pemasaran. Selain itu, kewirausahaan juga mendorong terbentuknya pola pikir kreatif, inovatif, dan berorientasi pada peluang.

Namun demikian, pelaksanaan pelatihan kewirausahaan seringkali menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal relevansi materi dengan kondisi lokal dan keberlanjutan program. Banyak program pelatihan yang bersifat teoritis dan kurang memberikan pendampingan secara berkelanjutan, sehingga dampaknya tidak optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis kebutuhan masyarakat agar program pemberdayaan dapat berjalan efektif.

Dalam konteks PSHT Ranting Pakong, pendekatan pemberdayaan melalui pelatihan dasar wirausaha menjadi penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai organisasi dengan praktik ekonomi produktif. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, solidaritas, dan kemandirian dapat menjadi fondasi dalam membangun karakter wirausaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pelatihan kewirausahaan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk etika bisnis yang kuat.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan usaha di era modern. Pemanfaatan media sosial, e-commerce, dan platform digital lainnya membuka peluang yang lebih luas bagi pelaku usaha kecil untuk mengakses pasar. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan perlu mengakomodasi aspek digitalisasi agar anggota mampu bersaing dalam pasar yang semakin kompetitif.

Berdasarkan uraian tersebut, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan anggota PSHT Ranting Pakong melalui pelatihan dasar kewirausahaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai organisasi dan kebutuhan lokal. Program ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan, membentuk mentalitas kewirausahaan, serta mendorong kemandirian ekonomi anggota secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang partisipatif dan berbasis potensi lokal, kegiatan ini diharapkan memberikan dampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan anggota dan penguatan organisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dipadukan dengan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) (Handayani, 2025). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat dalam konteks nyata serta memahami dinamika sosial yang terjadi pada anggota PSHT Ranting Pakong. Penelitian kualitatif dinilai relevan untuk mengkaji fenomena pemberdayaan berbasis komunitas, terutama dalam pelatihan kewirausahaan yang melibatkan interaksi sosial, nilai budaya, dan pengalaman individu (Muda & Hutasuhut, 2023). Selain itu, pendekatan partisipatif memungkinkan keterlibatan aktif subjek dalam proses penelitian, sehingga hasil yang diperoleh lebih kontekstual dan aplikatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota aktif PSHT Ranting Pakong, sedangkan sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* (Anita et al., 2025), yaitu memilih peserta yang memiliki minat dan keterlibatan dalam kegiatan kewirausahaan. Kriteria sampel meliputi anggota yang mengikuti pelatihan, memiliki potensi usaha, dan bersedia mengikuti proses pendampingan secara berkelanjutan. Teknik *purposive sampling* banyak digunakan dalam penelitian pemberdayaan karena mampu memilih informan yang relevan dengan tujuan penelitian dan memberikan informasi yang mendalam (S. Fadillah et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Wafirotin, 2016). Observasi digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas pelatihan dan pendampingan, sedangkan wawancara dilakukan kepada peserta dan pendamping untuk menggali pengalaman, persepsi, serta perubahan yang terjadi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, foto, dan laporan program. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data melalui triangulasi sumber dan metode, yang merupakan praktik umum dalam penelitian pemberdayaan masyarakat (Akbar & Nugrahini, 2022).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari proses pemberdayaan yang terjadi. Analisis kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik, termasuk faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi keberhasilan program. Pendekatan ini juga sering digunakan dalam penelitian pemberdayaan karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif (Sugianto et al., 2024).

Model penelitian yang digunakan dalam studi ini mengacu pada model pemberdayaan berbasis pelatihan dan pendampingan (*training-mentoring model*), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu: (1) peningkatan kesadaran dan pengetahuan melalui pelatihan, (2) penguatan kapasitas melalui praktik dan pendampingan, serta (3) kemandirian melalui pengembangan usaha (Muda & Hutasuhut, 2023). Model ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada proses bertahap dari peningkatan kapasitas hingga kemandirian ekonomi (Santoso et al., 2024).

Dengan model ini, penelitian tidak hanya menganalisis hasil, tetapi juga proses transformasi yang dialami oleh anggota dalam kegiatan kewirausahaan (Handayani, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

Kegiatan pelatihan kewirausahaan dengan fokus pada pemberdayaan anggota melalui pelatihan dasar kewirausahaan. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui observasi langsung selama kegiatan pelatihan, wawancara mendalam kepada peserta dan pendamping, serta dokumentasi kegiatan berupa laporan dan foto kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian pemberdayaan masyarakat yang menekankan penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik utama untuk memperoleh data yang komprehensif (Putri et al., 2023).

Pada tahap awal, observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta, termasuk tingkat pengetahuan kewirausahaan dan kesiapan mengikuti pelatihan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai terkait manajemen usaha dan pemasaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro umumnya memiliki keterbatasan dalam aspek manajerial dan literasi bisnis (Daher et al., 2025).

Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi, motivasi, dan kebutuhan peserta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan pendapatan, namun menghadapi kendala seperti keterbatasan modal, kurangnya pengalaman, dan minimnya akses pasar. Kondisi ini memperkuat temuan studi pemberdayaan masyarakat yang menyebutkan bahwa hambatan utama dalam pengembangan usaha adalah keterbatasan sumber daya dan rendahnya akses informasi (Kebubun, 2025).

Pemberdayaan Anggota Melalui Pelatihan Dasar Wirausaha
Di Organisasi PSHT Ranting Pakong



Gambar 1: Foto Bersama anggota peserta kewirausahaan

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, terutama dalam merekam proses pelatihan, aktivitas pendampingan, serta perkembangan usaha peserta. Data dokumentasi menunjukkan bahwa pelatihan dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan penyampaian materi, praktik langsung, dan evaluasi berkala. Hal ini sejalan dengan model pemberdayaan berbasis pelatihan yang menekankan pentingnya proses berkelanjutan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat (Rahman et al., 2021).

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan kewirausahaan peserta, khususnya dalam penyusunan rencana bisnis, pengelolaan keuangan, dan strategi pemasaran. Peserta mulai mampu mengidentifikasi peluang usaha dan mengembangkan produk berbasis potensi lokal. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat secara nyata.



Gambar II: Penjelasan Materi Kewirausahaan

Selain peningkatan keterampilan, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan mindset peserta menjadi lebih percaya diri dan berorientasi pada peluang usaha. Peserta menunjukkan peningkatan keberanian dalam mengambil risiko serta kemampuan dalam mengambil keputusan bisnis (Ramadhani et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial individu.

Dari sisi ekonomi, beberapa peserta telah berhasil memulai usaha baru dan mengembangkan usaha yang telah ada. Peningkatan pendapatan mulai dirasakan oleh sebagian peserta, meskipun masih dalam skala kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa program pelatihan dan pendampingan memiliki dampak positif terhadap kemandirian ekonomi anggota, sebagaimana juga ditemukan dalam berbagai studi pemberdayaan berbasis UMKM (Putri et al., 2023).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya penguatan modal sosial dalam organisasi PSHT. Interaksi antaranggota dalam kegiatan pelatihan mendorong terbentuknya kerja sama dan jaringan usaha. Solidaritas yang sudah ada dalam organisasi menjadi faktor pendukung keberhasilan program pemberdayaan (Daher et al., 2025). Hal ini sejalan dengan konsep social capital yang menekankan pentingnya jaringan sosial dalam mendukung keberhasilan ekonomi komunitas (M. I. Fadillah et al., 2024).

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program, seperti keterbatasan waktu pelatihan, perbedaan tingkat kemampuan peserta, serta keterbatasan akses teknologi digital. Kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk kesiapan sumber daya manusia dan dukungan lingkungan (Dewi, 2016).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan dasar kewirausahaan di PSHT Ranting Pakong berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan, perubahan mindset, serta kemandirian ekonomi anggota. Proses pemberdayaan yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif, pelatihan, dan pendampingan terbukti efektif dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan (Wijayanto & Prasetyo, 2018). Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan kewirausahaan dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Ummi Nur Aeni & Septian, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pemberdayaan melalui pelatihan dasar kewirausahaan di PSHT Ranting Pakong terbukti mampu meningkatkan kapasitas anggota baik dari aspek keterampilan, mentalitas, maupun kemandirian ekonomi. Proses pemberdayaan yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif, pelatihan, dan pendampingan menunjukkan hasil yang positif, ditandai dengan meningkatnya kemampuan peserta dalam menyusun rencana usaha, mengelola keuangan, serta memanfaatkan strategi pemasaran. Selain itu, terjadi perubahan mindset yang positif, di mana peserta menjadi lebih percaya diri, berani mengambil risiko, dan memiliki orientasi terhadap peluang usaha. Program ini juga berhasil memperkuat modal sosial dalam organisasi melalui peningkatan solidaritas, kerja sama, dan jejaring usaha antaranggota. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan waktu pelatihan, perbedaan tingkat kemampuan peserta, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan usaha.

Sesuai kesimpulan di atas, disarankan agar program pemberdayaan serupa dapat dikembangkan secara lebih berkelanjutan dengan memperpanjang durasi pendampingan dan memperkuat aspek pelatihan berbasis praktik. Selain itu, perlu adanya dukungan

dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan institusi pendidikan, untuk memperluas akses terhadap permodalan, pelatihan lanjutan, serta pemanfaatan teknologi digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengukur dampak program secara lebih terukur, serta memperluas cakupan penelitian pada organisasi atau komunitas lain agar diperoleh generalisasi yang lebih luas. Dengan pengembangan yang lebih sistematis, program pemberdayaan kewirausahaan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

ACKNOWLEDMENT / TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Masyarakat Madani Pamekasan yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengurus dan seluruh anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Pakong yang telah berpartisipasi aktif serta memberikan dukungan selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung.

Penulis juga mengapresiasi kontribusi semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan kegiatan ini, termasuk tim pendamping dan pihak-pihak yang telah memberikan masukan serta dukungan teknis. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pengembangan kewirausahaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, R., & Nugrahini, D. S. (2022). Analisis Manajemen Risiko Dalam Operasional Usaha Roti Bakar 77. *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster (JOIPAD)*, 2(2), 66–96. <https://doi.org/10.21154/joipad.v2i2.5081>
- Anita, S. Y., Winotoatmojo, H. P., Dwiyanto, B. S., Alfiana, & Rasyid, A. (2025). Analisis Pengaruh Risiko Bisnis, Risiko Keuangan, dan Risiko Pasar Terhadap Struktur Modal. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(4), 1572–1588. <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i4.7622>
- Daher, I. S., Ramadlani, A. S., & Pujiarto. (2025). STRATEGIES FOR EMPOWERING MICRO, SMALL, AND MEDIUM ENTERPRISES THROUGH ACCOUNTING LITERACY: EVIDENCE FROM POKDAKAN ALAM TIRTO, KULON PROGO. *Jurnal Obor Penmas Pendidikan Luar Sekolah*, 8(2), 181–190.
- Dewi, R. S. (2016). Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan

Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) di Desa Balonggandu. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(2), 156–165. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/1161>

Fadillah, M. I., Purnomo, B. S., & Purnamasari, I. (2024). Islamic Economic Principles: A Critical Review of Capitalism and a Vision for Justice. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 12(2), 102–115. <https://doi.org/10.33019/equity.v12i2.381>

Fadillah, S., Nurfitriya, M., & Rachmani, N. N. (2024). The Effect Of Entrepreneurship Training On Community Empowerment Levels In The Forum Komunitas UMKM Cisayong. *Jurnal Ekonomi*, 13(03), 2024. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i03>

Handayani, E. R. (2025). Community Empowerment in The Tourism Development Program in Kampung Ketupat Samarinda. *Jurnal EMPOWERMENT; Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2252), 274–279. <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/6312/2340>

Kebubun, R. J. M. (2025). Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat : Studi Kasus Di Daerah Tertinggal Implementation of Community Economic Empowerment Program : Case Study in Underdeveloped Area. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1 No: 6, D, 11384–11395.

Muda, I., & Hutasuhut, J. (2023). Pengembangan ekonomi publik melalui wisata kuliner pasar kamu di desa denai lama pantai labu 1. *JIMK: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 303–311.

Putri, E. P., Nasution, S. R., Sari, F. M., & Harsini. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN UMKM DI KAMPUNG MARE DAN BARAT KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 01(3), 23–40.

Rahman, A. N., Rohim, A. N., Septi, A. R. L., Asrori, K., Byzura, S. A., & Sekarwati, D. A. (2021). Model Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Desa Girirejo Melalui Program Wiradesa. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi Vol.22*, 22(2), 6.

Ramadhani, M., Astuti, R. P., Soleha, S., & Pratama, A. H. (2025). Jurnal Penelitian Nusantara Integritas Manajemen Risiko dan Prinsip Syariah dalam Layanan Proteksi Keuangan Syariah Menulis : *Jurnal Penelitian Nusantara*. 1, 66–70.

Santoso, B. M., Artaningtyas, W. D., Studi, P., & Pembangunan, E. (2024). Determinan Migrasi Internasional Pekerja Migran Indonesia. 16(1), 29–38.

Sugianto, Atiqah, S. N., & Jalil, E. G. (2024). Proses Manajemen Risiko Bisnis Syariah. *Journal Of Social Science Research*, 4(1), 2242–2252. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Ummi Nur Aeni, N., & Septian, E. (2024). Community Empowerment Trough Community Development: Independent Young Entrepreneur Community Development Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Komunitas: Program Pengembangan Masyarakat Wirausaha Muda Mandiri Berdikari. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(2), 152–165.

- Wafirotin, K. Z. (2016). Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Ekuilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v8i1.36>
- Wijayanto, A., & Prasetyo, I. (2018). Evaluasi program pendidikan kewirausahaan masyarakat. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(2), 96–107. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i2.14999>